

Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix di Desa Jambu Kabupaten Kediri

Resti Oktaviarni ^{a*}, Tri Yumarni ^b, Niken Lastiti Veri Anggraeni ^c

^{abc} Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 05 January 2023
Revisi pertama tanggal: 17 Mei 2023
Diterima tanggal: 24 Mei 2023
Tersedia *online* tanggal: 17 Juni 2023

Keywords: *Development of Agro Petik Kelengkeng; the role of Penta Helix; tourism village*

ABSTRACT

The research aims to describe the role of Penta Helix model actors in the development of Agro Petik Kelengkeng, Jambu Tourism Village, Kediri Regency and to describe the supporting and inhibiting factors of the role of Penta Helix model actors in the development of Agro Petik Kelengkeng, Jambu Tourism Village, Kediri Regency. Type of this research is a descriptive and qualitative approach. Data collection techniques are interviews, observations, and documentations. Data analysis used interactive analysis models from Miles, Huberman, and Saldana (2014). The results of the study only four actors in the form of academic, community, media and government played a role in the development of Agro Petik Kelengkeng. The conclusion obtained in the form of Penta Helix actors did not run optimally because there was no role of business actors. Research suggestions are conducting CSR programs, Non-governmental organizations (NGOs) can be involved in the development of Jambu Tourism Village, forming publication media teams, and involvement of Government actors to conduct social media publication training.

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran aktor Model Penta Helix terhadap pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari peran aktor model Penta Helix terhadap pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014). Hasil penelitian ini hanya terdapat empat aktor berupa akademisi, komunitas, media, dan pemerintah yang berperan dalam pengembangan Agro Petik Kelengkeng. Kesimpulan pada penelitian ini adalah aktor Penta Helix tidak berjalan optimal karena tidak terdapat peran dari aktor bisnis. Saran penelitian adalah melakukan program CSR, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Jambu, membentuk tim media publikasi, dan melibatkan aktor Pemerintah untuk melakukan pelatihan publikasi media sosial.

2023 FIA UB. All rights reserved.

* Corresponding author. Tel.: + 62- 858-4303-1145; restiokta@student.ub.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam potensi pariwisata. Pariwisata yang terus diupayakan pengembangannya oleh pemerintah Indonesia adalah desa wisata. Menurut Kemenparekraf (2021) bahwa, tercatat terdapat 1.831 desa wisata di Indonesia pada tahun 2021. Berkaitan pada perkembangan desa wisata di Jawa Timur bahwa, berdasarkan data dari masterplandes.com (2020) terdapat sebesar 114 desa wisata. Maka dengan demikian, berkaitan pada jumlah desa wisata di Jawa Timur menandakan bahwa, potensi pariwisata menjadi sektor unggul dan dapat menjadi daya tarik dalam mengoptimalkan potensi daerah.

Menurut Stamm (2004) bahwa, kemajuan suatu desa wisata tidak terlepas dari adanya peran dari pemangku kepentingan yang salah satunya terdiri dari aktor Penta Helix yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pebisnis, media massa, dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Inovasi terbaik terjadi pada saat para key-actor membentuk kolaborasi dan kemitraan yang kuat. Pendapat tersebut diperkuat dari Pugra et al., (2021) bahwa, semakin tinggi peran aktor Penta Helix dalam pembangunan desa, maka semakin besar kemungkinan menjadi desa wisata maju dan berkembang. Sehingga dengan demikian, peran aktor Penta Helix yang tepat berarti terdapat implementasi dan pengembangan pariwisata yang dilakukan.

Menurut Sella & Yusuf (2020) & McKercher (2003) bahwa, pengembangan kepariwisataan pasti dapat berjalan optimal apabila para pelaku pariwisata berhasil menjalankan tugasnya sesuai dengan peran dan amanatnya masing-masing. Dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh pemerintah pusat dan daerah, melainkan dapat dirasakan masyarakat lokal. Maka dengan demikian, peran antar pemangku kepentingan yang tepat sangat mempengaruhi pengembangan pariwisata.

Terdapat penelitian pengembangan desa wisata oleh Herrera et al (2018) yaitu, pengembangan pariwisata di Copper Canyon Park dan mendapatkan hasil terdapat ketidaksesuaian persepsi dari hosts dan visitors terkait pengembangan pariwisata. Terdapat penelitian dari Kapera (2018) bahwa, tidak terdapat keterkaitan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan pada pengembangan pariwisata di Polandia serta perlu mengaktifkan kolaborasi antar pemangku kepentingan di sektor pariwisata. Penelitian dari Lagarensen et al (2018) mengenai pemanfaatan teknologi dan inovasi digital pada pengembangan sport tourism dengan pendekatan Penta Helix di Bali dengan hasil bahwa, pemanfaatan teknologi telah digunakan dengan optimal. Terdapat penelitian dari Suherlan et al (2019) mengenai sinergi Penta Helix dalam mewujudkan konsep smart tourism di Dieng Jawa Tengah. Hasil penelitian terdapat permasalahan

sinergisitas Penta Helix dalam penerapan smart tourism. Terdapat penelitian dari Chamidah et al (2021) mengenai kajian pemangku kepentingan di industri pariwisata. Hasil penelitian adalah adanya komunikasi aktif pemangku kepentingan dalam mengembangkan pariwisata. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada pengembangan pariwisata diperlukan peran dari berbagai aktor dalam Penta Helix. Peran aktor Penta Helix penting dilakukan karena sinergisitas dari berbagai kepentingan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desa wisata.

Daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata berupa desa wisata salah satunya adalah Kabupaten Kediri. Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kediri Tahun 2019-2034 bahwa, pembangunan pariwisata merupakan hal penting serta sesuai dengan Visi Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kediri pada Pasal 2 Ayat 4. Visi tersebut adalah terwujudnya Kabupaten Kediri sebagai destinasi pariwisata nasional berbasis tiga pilar utama yaitu budaya, alam, dan buatan yang bersumber pada kekuatan setempat dan mampu meningkatkan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan Kabupaten Kediri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara utuh dan berkelanjutan. Maka dengan demikian, upaya implementasi yang dilakukan dapat melalui pengembangan desa wisata.

Pengembangan desa wisata di Kabupaten Kediri tidak terlepas dari adanya pengaruh di sektor pertanian. Hal tersebut sesuai dengan sebutan Kabupaten Kediri sebagai lumbung padi di Jawa Timur (Dprd.kedirikab.go.id, 2019). Sebutan sebagai lumbung padi sesuai dengan data dari potensi sumber daya alam yang tersedia. Berdasarkan data yang diperoleh dari seminar online Sinergi Mas Menteri Sandiaga Uno dan MasBup Dhito Pramono Bangkitkan Parekraf dan Budaya Kabupaten Kediri (2021) bahwa, sebesar 13% penggunaan lahan adalah hutan lindung dan produksi, sebesar 34% adalah kawasan pertanian sawah serta 20% kawasan tegal. Berdasarkan penggunaan lahan tersebut, sebesar 80% masyarakat berprofesi sebagai petani. Pemanfaatan terkait potensi yang dimiliki berupa lahan pertanian serta profesi sebagai petani, mampu mendukung pengembangan sektor pariwisata berupa desa wisata.

Berikut data dukungan potensi pemanfaatan bidang pertanian sebagai pengembangan desa wisata:

Tabel 1 Desa Wisata Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Kediri 2020

No	Desa Wisata	Lokasi	Potensi	Status
1	Desa Joho	Kecamatan Semen	Madu, kerajinan	Maju

No	Desa Wisata	Lokasi	Potensi	Status
			bambu, wisata alam	
2	Desa Jugo	Kecamatan Mojo	Petik strawberry, kerajinan genitri	Maju
3	Desa Canggu	Kecamatan Badas	Kuliner, wisata alam	Maju
4	Desa Dukuh	Kecamatan Ngadiluwih	Wisata air Sugihwaras, gula merah	Maju
5	Desa Jambu	Kecamatan Kayenkidul	Petik kelengkeng, pasar tradisional, wisata edukasi, foto	Maju

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, 2020

Data tersebut menunjukkan bahwa, pemanfaatan lahan pertanian guna melakukan pengembangan sebagai desa wisata sangat diupayakan. Desa Wisata Jambu dengan spot wisata edukasi Agro Petik Kelengkeng merupakan salah satu desa wisata berbasis edukasi dengan kategori maju yang memanfaatkan lahan pertanian serta mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Pemanfaatan lahan pertanian dilakukan karena, Desa Wisata Jambu berada pada dataran rendah yang tidak terdapat potensi alam seperti gunung, laut dan tidak memiliki situs. Pada sisi lain dengan mengandalkan wisata berbasis pertanian, Desa Wisata Jambu mampu memperoleh jumlah wisatawan terbanyak apabila dibandingkan dengan desa wisata lainnya di Kabupaten Kediri. Berikut adalah data mengenai hal tersebut:

Tabel 2 Data Pengunjung Desa Wisata Terbanyak Tahun 2018 hingga Tahun 2020

No	Tempat Wisata	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Desa Wisata Jambu	12.943	260.973	65.855
2	Desa Wisata Medowo	0	18.731	10.454
3	Desa Wisata Ngadi	0	101.604	28.983
4	Desa Wisata Jugo	0	13.962	3.778
5	Desa Wisata Joho	0	2.572	144
6	Desa Wisata Tawang	0	25.901	2.932
Jumlah Total Pengunjung		12.943	423.755	112.146

Sumber: Disparbud Kabupaten Kediri, 2022

Data tersebut merupakan perolehan jumlah wisatawan sebelum adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 tersebut berdampak terhadap penutupan sektor pariwisata pada tahun 2021 hingga 2022. Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa, Desa Wisata Jambu merupakan desa wisata dengan kunjungan terbanyak apabila dibandingkan dengan desa wisata lainnya di Kabupaten Kediri. Adanya potensi tersebut menandakan bahwa, Desa Wisata Jambu memiliki daya tarik yang lebih unggul. Desa Wisata Jambu dikembangkan oleh Bapak Agus Joko Susilo yang menjabat sebagai Kepala Desa pada tahun 2014. Pengembangan Desa Wisata Jambu didasarkan pada pemberdayaan masyarakat dengan upaya ubah pola pikir dan kebiasaan buruk masyarakat dalam aspek lingkungan sosial serta perbaikan ekonomi.

Pada pengembangan Desa Wisata Jambu, terdapat keterlibatan dari berbagai pihak atau stakeholders. Peran dari stakeholders turut memberikan pengaruh dalam pengembangan Desa Wisata Jambu yang dilakukan. Keterlibatan tersebut ditandai dengan adanya kemajuan yang diperoleh berupa prestasi. Capaian prestasi tersebut berupa anugerah desa di tahun 2016, 2018, dan 2019. Selain itu, Desa Wisata Jambu meraih penghargaan sebagai desa wisata terbaik Jawa Timur pada tahun 2020.

Berdasarkan pada uraian tersebut, diperlukan penelitian guna mengetahui peran dari aktor Penta Helix dalam melakukan pengembangan pariwisata. Peran dari aktor Penta Helix dipilih karena merupakan kolaborasi aktor yang lengkap terdiri dari Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media. Maka dengan demikian penelitian ini diberi judul, Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix Di Desa Jambu Kabupaten Kediri. Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peran aktor model Penta Helix terhadap pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri?.

2. Teori

2.1 Manajemen Publik

Manajemen publik adalah cabang atau satu aspek dari bidang studi yang lebih luas yakni ilmu administrasi publik. Sebagai bagian dari administrasi publik, manajemen publik adalah ilmu dan seni yang berintikan metodologi terapan untuk merancang program-program administrasi publik, restrukturisasi organisasi, kebijakan dan perencanaan manajerial, alokasi sumberdaya, sistem penganggaran, pengelolaan finansial, manajemen SDM, masalah audit serta evaluasi program. Secara lebih spesifik, bahwa, manajemen publik memandang administrasi publik sebagai profesi sedangkan

administrasi publik memandang manajer publik sebagai praktisi (Yudhiantara, 2021).

Manajemen publik memiliki keterkaitan dengan collaborative governance dengan salah satu model berupa Penta Helix. Pernyataan tersebut diperjelas pendapat dari Astuti et al (2020) bahwa, sebagai upaya untuk mengefektifkan manajemen publik diperlukan adanya collaborative governance melalui keterlibatan lintas aktor. Model multi aktor diyakini sebagai akar dari pendekatan collaborative governance.

2.2 Collaborative Governance

Pengertian dari collaborative governance menurut Ansell & Gash (2007) adalah *“Collaborative governance is a governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets”*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, diperkuat penjelasan dari Subarsono (2011) bahwa, collaborative governance tidak hanya sebatas pada pemangku kepentingan dari pemerintah dan non-pemerintah. Hal tersebut dapat terbentuk adanya “multipartner governance” yang meliputi sektor privat/ swasta, masyarakat dan komunitas sipil dan terbangun atas sinergi peran pemangku kepentingan dan penyusunan rencana yang bersifat “hybrid” seperti kerja sama dengan sektor publik, sektor privat, dan sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, collaborative governance adalah kolaborasi yang mengatur lembaga publik dengan melibatkan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan tersebut dapat berupa pemangku non-negara untuk dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut bertujuan untuk mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik.

2.3 Penta Helix

Penta Helix merupakan perluasan dari strategi Triple Helix dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat maupun lembaga-lembaga non profit dalam rangka mewujudkan inovasi (Sturesson et al, 2009). Unsur tersebut berupa Academics, Business Sector, dan Government. Triple Helix kemudian dikembangkan dengan menambahkan satu unsur yaitu Civil Society atau komunitas sehingga menjadi Quadruple Helix. Penambahan unsur tersebut berguna untuk mengakomodasi perspektif masyarakat (Yawson, 2009). Elemen lain ditambahkan ke model Quadruple Helix. Elemen ini adalah Media dan melengkapi elemen Penta Helix. Unsur media ditambahkan karena media (baik media konvensional maupun media sosial) memegang

peranan penting dalam konteks perkembangan industri kreatif Indonesia.

Menurut Muhyi et al (2017) bahwa, model Penta Helix yang didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan yaitu bisnis, administrasi publik, penduduk



Gambar 1 Penta Helix
Sumber: Calzada, 2016

lokal, sektor pengetahuan dan permodalan sangat cocok untuk masalah multi pemangku kepentingan di mana pemangku kepentingan mewakili berbagai kepentingan di suatu tempat atau masalah. Sedangkan menurut Halibas et al (2017) bahwa, Penta Helix adalah model pengembangan sosial-ekonomi melalui kolaborasi dan kemitraan antara akademisi, pemerintah, industri, LSM sektor masyarakat sipil, dan pengusaha sosial.

Kolaborasi dari lima pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan sebuah kebijakan yang didukung oleh beragamnya sumber daya yang saling berinteraksi secara sinergis. Berikut peran masing-masing aktor Penta Helix menurut Rahu (2021), bahwa:

a) Akademisi/ Academic

Akademisi pada model Penta Helix berperan sebagai konseptor. Hal tersebut seperti melakukan identifikasi potensi serta sertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia yang mendukung peningkatan desa wisata. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan desa wisata.

b) Industri Swasta/ Business

Sektor swasta pada Model Penta Helix berperan sebagai enabler. Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor swasta dapat berperan sebagai enabler menghadirkan infrastruktur teknologi dan modal. Adanya perubahan ke era digital maka dapat membantu pengembangan potensi desa wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif.

c) Komunitas/ Community

Komunitas pada model Penta Helix berperan sebagai akselerator. Pada hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan pengembangan desa wisata yang akan dikembangkan. Bertindak sebagai perantara atau

menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat dalam keseluruhan proses dan memperlancar adopsi proses ekonomi. Selain itu, komunitas turut memiliki peran untuk mempromosikan produk atau layanan yang dimiliki oleh desa wisata.

d) *Pemerintah/ Government*

Pemerintah harus berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha. Pada hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, Undang-Undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah turut berperan dalam mengkoordinasikan para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan potensi desa wisata.

e) *Media*

Media harus bisa bertindak sebagai expander. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image pada desa wisata. Pelaku dalam kelompok ini adalah semua media, baik berupa digital dan tidak. Kepentingan peran media akan didorong oleh apa yang penting diketahui oleh masyarakat luas melalui media yang dimiliki.

2.4 *Desa Wisata*

Desa wisata merupakan suatu kelompok masyarakat untuk dilakukan pembinaan dari pemerintah dengan tujuan memberikan kesadaran bagi masyarakat terhadap kegiatan wisata. Desa wisata yang mendapat pembinaan adalah masyarakat yang berlokasi atau terletak di sekitar tempat atau objek wisata. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki ciri khas untuk dapat menjadi daerah wisata. Karakteristik yang terdapat pada desa wisata terutama berkaitan dengan penduduknya memiliki ciri khas berupa keaslian tradisi dan budaya (Zebua, 2016).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, masyarakat yang telah dilakukan pembinaan didorong untuk dapat berpartisipasi secara aktif pada kegiatan-kegiatan di lingkup pariwisata. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa terlibat atau berperan pada penyediaan jasa pariwisata. Masyarakat setempat yang berada pada lingkup pariwisata didorong untuk dapat mengetahui selera atau kemauan dari wisatawan yang dapat berganti setiap waktu. Adanya hal tersebut dapat mendorong masyarakat desa untuk mampu memberikan konsep wisata yang menarik kepada wisatawan. Dorongan keberhasilan mengenai hal tersebut diperlukan peran serta dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain peran dari pokdarwis, diperlukan

terkait pengembangan sumber daya manusia seperti pembentukan kader-kader wisata.

3. *Metode Penelitian*

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi pada penelitian ini berada pada spot Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran aktor model Penta Helix terhadap pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri. Fokus penelitian ini adalah Fokus penelitian ini adalah Peran aktor model Penta Helix terhadap pengembangan desa wisata pada Agro Petik Kelengkeng, Kabupaten Kediri.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif berupa data condensation, data display, dan conclusions: drawing/verifying (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah uji credibility atau uji kredibilitas. Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan perpanjangan pengamatan dengan narasumber baru dengan tujuan mengecek data yang didapatkan benar atau tidak, kecermatan dalam penelitian, dan triangulasi data. Penelitian ini hanya menggunakan dua triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data pada penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa data yang mendukung mengenai peran aktor model Penta Helix serta faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri. Pada triangulasi metode dalam penelitian ini peneliti telah melakukan kegiatan observasi di lokasi penelitian yakni Desa Wisata Jambu. Pendokumentasian setiap fenomena dan kegiatan masyarakat, sarana dan prasarana Desa Wisata Jambu, serta mewawancarai perangkat desa, masyarakat, dan wisatawan.

4. *Hasil Penelitian dan Pembahasan*

Penelitian ini berhasil memetakan peran aktor model Penta Helix, yaitu sebagai berikut:

4.1 *Peran Aktor Model Penta Helix terhadap Pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri*

Pengembangan pariwisata membutuhkan keterlibatan dari beberapa pihak atau aktor. Aktor-aktor tersebut dapat berupa Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media atau Penta Helix. Berdasarkan hal tersebut, terdapat peran yang dilakukan dari masing-masing aktor. Berikut adalah data terkait peran aktor

model Penta Helix terhadap pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri.

4.1.1 Akademisi

Peran dari aktor Akademisi memberikan sumbangan penelitian berupa diterbitkannya jurnal penelitian terkait Desa Wisata Jambu. Berikut adalah data terkait jurnal penelitian tersebut:

Tabel 3 Penelitian Desa Wisata Jambu

No	Judul	Penulis	Rekomendasi
1	Perancangan Visual Branding Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri	Prabowo, Prayanama, dan Sutanto (2019). Universitas Kristen Petra	Adanya rancangan <i>visual branding</i> Desa Wisata Jambu
2	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri	Nurwahyuni dan Ma'ruf (2021). Universitas Negeri Surabaya	Memperhatikan sosialisasi kepada masyarakat, menjaga kebersihan lingkungan, serta memperhatikan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat
3	Manajemen Strategi Pengembangan Produk Bibit Di Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri	Nurbadin dan Daroini (2021). Universitas Islam Kediri	Pengelola usaha untuk lebih aktif berperan dalam mengembangkan usaha pembibitan
4	Analisis dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayenkidul Kabupaten Kediri	Falahudin dan Mukhlis (2022). Universitas Negeri Malang	Pengelolaan oleh potensi desa harus selalu melibatkan masyarakat dalam pengembangannya dan respon yang baik dari masyarakat menjadi kunci dari pengembangan dan pemberdayaan.
5	Strategi Desa Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Program Desa Wisata di Desa Jambu	Pratiwi (2022). UIN Sunan Ampel Surabaya	Adanya desa wisata dapat menambah Pendapatan Asli Desa hingga 20%. Untuk dapat mempertahankan keberhasilan

No	Judul	Penulis	Rekomendasi
	Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri		tersebut, diperlukan peran dari pemerintah desa dan masyarakat.

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa, peran dari aktor Akademisi dalam pengembangan Desa Wisata Jambu adalah melakukan penelitian. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh beberapa pihak Akademisi yaitu: Universitas Kristen Petra, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Kadiri, Universitas Negeri Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. penelitian yang dilakukan tersebut dimulai sejak Tahun 2019 hingga Tahun 2022.

Rekomendasi yang diterapkan salah satunya adalah pada penelitian dengan judul Analisis dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayenkidul Kabupaten Kediri oleh Falahudin dan Mukhlis (2022), yaitu sebagai berikut:



Gambar 2 Pengelolaan Potensi Desa Melibatkan Peran Masyarakat dalam Menanam Pohon Kelengkeng

Sumber: Data Observasi Penelitian, 2022

Berdasarkan pada gambar di atas dijelaskan bahwa, rekomendasi penelitian dari yang dilakukan oleh pihak Akademisi dilaksanakan dalam pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri. Pelaksanaan tersebut dibuktikan dengan masyarakat Desa Jambu melakukan penanaman pohon kelengkeng dan melakukan perawatan pada pohon kelengkeng.

4.1.2 Bisnis

Pelibatan aktor dari Bisnis merupakan bentuk pemberian dukungan terhadap pengembangan pariwisata. Pada pelaksanaannya terkait pengembangan pariwisata bahwa, pihak Desa Wisata Jambu belum ada kolaborasi dengan pihak Bisnis. Bapak Agus Joko Susilo sebagai Kepala Desa Jambu turut menjelaskan bahwa, pihak Desa Wisata Jambu mengharapakan adanya

Corporate Social Responsibility (CSR) guna mengembangkan Desa Wisata Jambu. Belum adanya kolaborasi tersebut tidak hanya terjadi di Desa Wisata Jambu, melainkan di seluruh desa wisata di Kabupaten Kediri.

4.1.3 Komunitas

Pelibatan aktor dari Komunitas adalah hanya terdapat pada Komunitas Kelompok Tani Desa Wisata Jambu. Komunitas tersebut memiliki peran dalam pengajuan bibit kelengkeng dan pupuk pertanian pada tahun 2021 melalui Dinas Pertanian dan Perkebunan (Dipertabun) Kabupaten Kediri. Bantuan yang didapatkan tersebut kemudian didistribusikan ke masyarakat di Desa Wisata Jambu guna mendukung wisata petik kelengkeng.

4.1.4 Pemerintah

Pelibatan aktor dari Pemerintah merupakan bentuk pemberian dukungan terhadap pengembangan pariwisata. Mengenai pelibatan aktor Pemerintah di Desa Wisata Jambu adalah sebagai berikut:

a) Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri memiliki peran terhadap pengembangan Desa Wisata Jambu. Dipertabun Kabupaten Kediri melakukan kolaborasi dengan Desa Jambu dikarenakan sesuai dengan tugas dari Dipertabun. Tugas Dipertabun Kabupaten Kediri terdapat pada Peraturan Bupati Kediri Nomor 57 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Tugas Dipertabun Kabupaten Kediri tertera pada Pasal 2 ayat 3 bahwa, mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang Pertanian dan Perkebunan.

Adanya kolaborasi dari Dipertabun dengan Desa Wisata Jambu dilakukan melalui kelompok tani Desa Jambu. Berikut adalah dokumentasi mengenai kegiatan tersebut:



Gambar 3 Bantuan Bibit Kelengkeng dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri
Sumber: Data Observasi Penelitian, 2022

Berdasarkan pada gambar tersebut bahwa, Dipertabun Kabupaten Kediri memberikan bantuan 1000 bibit kelengkeng varietas Kateki ke kelompok tani di Desa Jambu. Pembagian bibit kelengkeng tersebut dilakukan pada tahun 2021. Maka dengan demikian berarti bahwa, Dipertabun Kabupaten Kediri memiliki peran dalam mengembangkan Desa Wisata Jambu.

Peran lain dari Dipertabun Kabupaten Kediri adalah melakukan pelatihan penanaman kepada Kelompok Tani di Desa Wisata Jambu. Pelatihan tersebut dilakukan dari Dipertabun Kabupaten Kediri dengan menghadirkan UPT-PSBTPH Provinsi Jawa Timur serta Bapak Agus Joko Susilo sebagai Kepala Desa Jambu sekaligus pemilik lokasi Kebun Bibit Kediri. Pelatihan tersebut dilaksanakan dua kali yaitu pada 19 Februari 2020 dan 18 Maret 2020. Isi kegiatan tersebut berupa pelatihan penangkaran bibit buah serta evaluasi hasil penangkaran bibit buah.

b) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri

Pelibatan aktor dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) merupakan bentuk pemberian dukungan terhadap pengembangan pariwisata. Disparbud Kabupaten Kediri melakukan koordinasi dengan Desa Wisata Jambu didasarkan pada tugas dan fungsi yang dimiliki. Sesuai dengan hal tersebut sebagaimana terdapat dalam Peraturan Bupati Kediri Nomor 41 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kediri.

Peran Disparbud Kabupaten Kediri adalah melakukan pelatihan berupa penguatan SDM warga Desa Jambu. Penguatan SDM yang diberikan berupa pengelolaan desa wisata, pelatihan homestay, serta pelatihan pemandu wisata. Berikut adalah dokumentasi salah satu pelatihan yang dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Kediri:



Gambar 4 Pelatihan Homestay oleh Disparbud Kabupaten Kediri

Sumber: Pemerintah Desa Jambu, 2020

Disparbud turut melakukan peran dalam promosi Desa Wisata Jambu. Promosi yang dilakukan berguna untuk memasarkan serta mengenalkan Desa Wisata Jambu kepada publik. Berikut adalah dokumentasi

promosi pariwisata yang dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Kediri:



Gambar 5 *Direct Promotion* Desa Wisata Jambu di Yogyakarta

Sumber: Pemerintah Desa Jambu, 2018

Berdasarkan pada gambar tersebut dijelaskan bahwa, Desa Wisata Jambu menghadiri acara *direct promotion* di Yogyakarta pada 2018. Acara tersebut berguna untuk mengenalkan Desa Wisata Jambu kepada publik. Selain promosi pada tingkat nasional, Desa Wisata Jambu turut berkesempatan melakukan promosi di mancanegara. Promosi tersebut dilakukan pada tahun 2019 yang berlokasi di Singapura. Sehingga dengan demikian, Disparbud Kabupaten Kediri memiliki peran dalam pengembangan Desa Wisata Jambu.

4.1.5 Media

Desa Wisata Jambu tidak memiliki tim media khusus untuk melakukan publikasi. Desa Wisata Jambu dalam pengembangannya turut didukung peran dari pihak media nasional. Media TV nasional tersebut diantaranya RCTI dan Trans7. Publikasi tersebut melalui acara *Ragam Indonesia*, *My Trip My Adventure (MTMA)*, *Lapotop Si Unyil*, dan *Si Bolang*. Melalui publikasi tersebut Desa Wisata Jambu berkesempatan untuk mempublikasikan wisata edukasi yang dimiliki untuk dikenal publik.

Publikasi Desa Wisata Jambu turut dilakukan melalui media cetak *Radar Kediri*. Selain itu terdapat publikasi melalui media online (website), yaitu: desawisatajambu.wixsite.com, lampungekspose.com, medialokal.co, wartaevent.com, wisata.harianjogja.com, sabumiku.com, validnews.id, travel.okezone.com, dan jadesta.kemenparekraf.go.id. Peran aktor Media berupa menyebarkan informasi mengenai paket wisata di Desa Wisata Jambu, prestasi, serta contact person dari pihak Desa Wisata Jambu. Mengenai hal tersebut, penyebaran informasi guna mendorong kunjungan wisatawan dapat diakses dengan mudah melalui internet.

4.2 Analisis Keterhubungan Antar Aktor

Analisis keterhubungan antar aktor yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Jambu adalah sebagai berikut:

4.2.1 Akademisi

Rekomendasi penelitian yang dihasilkan pihak Akademisi digunakan aktor Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri untuk mengembangkan Desa Wisata Jambu.

4.2.2 Komunitas

Aktor Komunitas berupa kelompok tani Desa Jambu berperan melakukan kontribusi menanam pohon kelengkeng serta pengajuan bantuan dan distribusi bibit kelengkeng serta pupuk tanaman. Pengajuan bantuan bibit kelengkeng serta pupuk tanaman dilakukan kepada Dipertabun Kabupaten Kediri. Maka dengan demikian, peran aktor Komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Jambu memiliki keterkaitan dengan Dipertabun Kabupaten Kediri.

4.2.3 Pemerintah

Dipertabun Kabupaten Kediri memberikan bantuan bibit kelengkeng dan pupuk tanaman. Pemberian bantuan dilakukan melalui komunitas kelompok tani di Desa Jambu. Maka dengan demikian, Dipertabun Kabupaten Kediri turut memberikan peran dalam pengembangan Desa Wisata Jambu.

Peran dari aktor Pemerintah Disparbud Kabupaten Kediri memiliki hubungan pihak Akademisi. Hubungan tersebut terkait adanya rekomendasi penelitian. Melalui rekomendasi penelitian yang dihasilkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait pengembangan Agro Petik Kelengkeng, di Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri.

4.2.4 Media

Peran yang diberikan aktor Media memiliki keterlibatan dengan aktor Akademisi, Komunitas, dan Pemerintah dalam mengembangkan Desa Wisata Jambu. Peran tersebut berupa melakukan publikasi untuk promosi pariwisata. Maka dengan demikian, pihak Media memiliki peran dalam pengembangan Desa Wisata Jambu.

5. Kesimpulan

Peran aktor model Penta Helix tidak berjalan optimal dalam pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat peran dari aktor Bisnis. Terdapat saran dalam penelitian ini berupa:

- Pemerintah Desa Wisata Jambu dapat melakukan program Corporate Social Responsibility (CSR) guna memperlancar kegiatan dalam pengembangan Desa Wisata Jambu. Kegiatan yang perlu dioptimalkan berupa pelatihan olahan produk dari buah kelengkeng sehingga dapat meningkatkan nilai jual kelengkeng. Hal tersebut dapat menjadi bentuk optimalisasi peran aktor Penta Helix berupa aktor Bisnis;

- b) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Jambu. LSM dapat menjadi pengawas kinerja pemerintah dalam mengembangkan Desa Wisata Jambu;
- c) Pemerintah Desa Wisata Jambu dapat membentuk tim media atau tim publikasi secara khusus. Hal tersebut bertujuan kegiatan publikasi di Desa Wisata Jambu dapat terarah dan memiliki kualitas publikasi yang baik; dan
- d) Diperlukan pelatihan publikasi media sosial terhadap pelaku wisata di Desa Wisata Jambu dengan melibatkan peran dari aktor Pemerintah berupa Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kediri. Hal tersebut menjadi solusi dari terdapatnya konten media sosial di Desa Wisata Jambu yang belum tertata dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ansell & Gash. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18, 543-571.
- Astuti, Retno Sunu., Warsono, Hardi., & Rachim, Abd. (2020). *Collaborative Governance dalam Perspektif Administrasi Publik*. Universitas Diponegoro Press.
- Calzada, Igor. (2018). Local Entrepreneurship through a Multistakeholders Tourism Living Lab in The Post-Violence/Peripheral Era in The Basque Country. *Regional Science Policy and Practice*, 11, 451-466.
- Chamidah, Nurul., Putra, Aditya Halim Perdana Kusuma., Mansur, Daduk Merdika., & Guntoro. Budi. (2021). Penta Helix Element Synergy as an Effort to Develop Villages Tourism in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8, 1-22.
- Dinas Komunikasi & Informatika Kediri. (2021). Webinar Sinergi Mas Menteri Sandiaga Uno & Masbup Dhito Bangkitkan Parekraf & Budaya Kab. Kediri.
- Dprdkedirikab.go.id. (2019). *Dewan Sarankan Lahan Pertanian Dipertahankan Keluasannya*. <https://dprdkedirikab.go.id/2019/08/dewan-sarankan-lahan-pertanian-dipertahankan-keluasannya/>
- Disparbud. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP)*. Disparbud Kabupaten Kediri.
- Disparbud. (2022). *Data Pengunjung Desa Wisata Terbanyak Tahun 2018 hingga 2020*.
- Halibas, Alrence Santiago., Sibayan, Rowena Ocier., & Maata, Rolou Lyn Rodriguez. (2017). The Penta Helix Model of Innovation in Oman: An Hei Perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge & Management*, 12, 159-172.
- Herrera, Manuel Ramón González., Sasidharan, Vinod., Hernández, Julian Alberto Álvarez., & Herrera, Luis Daniel Azpeitia. (2018). Quality and sustainability of tourism development in Copper Canyon, Mexico: Perceptions of community stakeholders and visitors. *Tourism Management Perspectives*, 27, 91-103.
- Kapera, Izabela. (2018). Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland. *Sustainable Cities and Society*, 40, 581-588.
- Kemenparekraf. (2021). *Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 Telah Memasuki Babak Baru*. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia-2021-Telah-Memasuki-Babak-Baru>
- Lagarensen, Bet El Silisna., Hidayah, Taufiq., dan Abdillah, Fitri. (2018). Digital Technology and Pentahelix Role Model for Sport Tourism Event of IVCA 2018 in Bali. *International Conference on Applied Science and Technology (ICAST)*, 263-270.
- Masterplandes.com (2020). *Desa Wisata Menjawab Tren Wisata Alternatif*. <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-menjawab-tren-wisata-alternatif/>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., dan Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (Edisi Ketiga)*. SAGE Publications.
- Muhyi, Herwan Abdul., Chan, Arianis., Sukoco, Iwan., & Herawaty, Tetty. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6, 412-417.
- Pugra, I Wayan., Oka, I Made Darma., & Suparta, I Ketut. (2021). Kolaborasi Penta Helix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism. *Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7, 111-120.
- Pugra, I Wayan., Oka, I Made Darma., & Suparta, I Ketut. (2021). Kolaborasi Penta Helix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism. *Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7, 111-120.
- Rahu, Philianto Dani. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 10, 13-24.
- Sella, Krisna., & Yusuf, Mohamad. (2020). Identifikasi Peran dan Koordinasi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengembangan Sarana dan Prasarana di Atraksi Wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4, 130-146

- Stamm, B. Von. (2004). Collaboration with other firms and customers: Innovation's secret weapon. *Strategy & Leadership*, 32, 16–20.
- Sturesson, Elof., Lindmark, Adam., & Markus, Nilsson Roos. (2009). *Collaboration for Innovation-A Study in the Öresund Region*. Lund University Libraries.
- Subarsono. (2011). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Suherlan, Herlan., Hidayah, Nurdin., & Mada, Wientor Rah. (2019). The Synergy of Penta-Helix Stakeholders in The Development of Smart Destination in Dieng Tourism Area, Central Java-Indonesia. *Social Science, Education and Humanities Research*, 203, 235-239.
- Yawson, R. M. (2009). The Ecological System of Innovation: A New Architectural Framework for a Functional Evidence-Based Platform for Science and Innovation Policy, The Future of Innovation, Proceedings of the XXIV ISPIM 2009 Conference, Vienna, Austria, June 21-24, 2009. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/33179/>
- Yudhiantara, I. Made. (2021). *Teori Manajemen Publik*. Conference: Magister Administrasi Publik
- Zebua, Manahati. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah (Edisi Pertama)*. Deepublish.